

PENGARUH WHISTLEBLOWING SYSTEM, KOMITE AUDIT, DAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD PADA DUNIA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022-2024

THE EFFECT OF THE WHISTLEBLOWING SYSTEM, AUDIT COMMITTEE, AND INTERNAL AUDIT ON FRAUD PREVENTION IN THE BANKING WORLD LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2022-2024

Siska Manurung^{1*}, Tutut Dewi Astuti²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

*Email Correspondence: Siskamnrng57@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the impact of whistleblowing systems, audit committees, and internal audits in preventing fraud in banking institutions listed on the IDX from 2022 to 2024. The method applied is quantitative by utilizing secondary data from the annual reports of 24 banks and hypothesis testing using multiple linear regression analysis. The whistleblowing system is measured by comparing the number of violation reports with the total items according to the KNKG, while the audit committee is measured based on the percentage of members who have a background in accounting or finance, and internal audit is assessed based on the qualifications of the head of the internal audit division. The results of the t-test showed that the whistleblowing system, audit committee, and internal audit each had a significant positive influence on fraud prevention efforts, which means that strengthening each mechanism could increase the effectiveness of controlling fraud. The F test also indicates that the three variables simultaneously have a significant effect on fraud prevention, indicating that the integration of the three creates a multi-layered supervisory system that improves integrity and stability in the banking sector. These findings reinforce the relevance of Agency Theory and Fraud Triangle Theory, where strict supervision and an efficient whistleblowing system can reduce opportunities and opportunistic behavior of fraudsters.

Keywords: Whistleblowing System, Audit Committee, Internal Audit, Fraud Prevention.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari whistleblowing system, komite audit, dan audit internal dalam mencegah fraud pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2022 hingga 2024. Metode yang diterapkan adalah kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari laporan tahunan sebanyak 24 bank dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Whistleblowing system diukur dengan membandingkan jumlah laporan pelanggaran dengan total item menurut KNKG, sementara komite audit diukur berdasarkan persentase anggota yang memiliki latar belakang keahlian di bidang akuntansi atau keuangan, dan audit internal dinilai berdasarkan kualifikasi kepala divisi audit internal. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa whistleblowing system, komite audit, dan audit internal masing-masing memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap upaya pencegahan fraud, yang berarti bahwa penguatan masing-masing mekanisme dapat meningkatkan efektivitas dalam mengendalikan kecurangan. Uji F juga mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud, menandakan bahwa integrasi ketiganya menciptakan sistem pengawasan berlapis yang meningkatkan integritas serta stabilitas dalam sektor perbankan. Temuan ini menguatkan relevansi Teori Agensi dan Teori Segitiga Kecurangan, di mana adanya pengawasan yang ketat dan whistleblowing system yang efisien dapat mengurangi peluang dan perilaku oportunistik dari pelaku fraud.

Kata kunci: Whistleblowing System, Komite Audit, Audit Internal, Pencegahan Fraud.

PENDAHULUAN

Fraud merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan perusahaan, terutama di sektor perbankan, karena dapat menyebabkan kerugian finansial besar serta merusak reputasi dan kepercayaan publik. Survei GBG dan Chartis Risk menunjukkan bahwa Indonesia mencatat 67% kasus money mule dan pencurian identitas di industri perbankan. Hal ini menegaskan pentingnya strategi pencegahan yang efektif untuk menjaga stabilitas sistem keuangan nasional (GBG & Chartis Risk, 2024).

Di Bursa Efek Indonesia, kasus fraud di perbankan masih marak meski telah ada regulasi dari OJK. Data OJK menunjukkan 7.087 laporan fraud pada 2020–2021 dengan kerugian Rp246,5 miliar, meningkat hingga Rp4,62 triliun pada 2023. Sekitar 71,6% kasus terjadi di bank pemerintah, menunjukkan perbedaan efektivitas sistem pengendalian internal antarbank (OJK, 2023).

Faktor utama pencegahan fraud mencakup whistleblowing system, komite audit, dan audit internal, yang merupakan pilar penting tata kelola perusahaan. Sistem whistleblowing memungkinkan deteksi dini pelanggaran tanpa rasa takut akan pembalasan. Sementara itu, komite audit dan audit internal berperan dalam memastikan integritas laporan keuangan dan mengawasi efektivitas pengendalian internal (Trijayanti et al., 2021; Kountur et al., 2025).

Hubungan whistleblowing system dengan pencegahan fraud menunjukkan hasil riset yang beragam. Beberapa studi menunjukkan pengaruh positif (Setiawan et al., 2025; Maulana et al., 2025), namun ada pula yang tidak menemukan hubungan signifikan dalam konteks perbankan (Putri & Hendrawati, 2025). Hal ini menunjukkan efektivitasnya sangat bergantung pada budaya organisasi dan perlindungan pelapor.

Peran komite audit dalam mencegah kecurangan juga menunjukkan hasil yang inkonsisten. Beberapa studi mengonfirmasi pengaruh positif komite audit (Trijayanti et al., 2021), tetapi ada pula yang menunjukkan tidak berpengaruh signifikan (Aisyah et al., 2023). Efektivitas komite audit diduga dipengaruhi oleh independensi, kompetensi, dan akses terhadap informasi penting.

Audit internal sebagai lini pertahanan ketiga memiliki dampak yang bervariasi terhadap pencegahan fraud. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif audit internal dalam memperkuat pengendalian dan mendeteksi anomali (Kountur et al., 2025; Azzahar et al., 2024). Namun, Falah (2022) menyimpulkan bahwa efektivitas audit internal juga bergantung pada independensi auditor dan dukungan manajemen.

Riset tentang pencegahan fraud memang banyak dilakukan, namun studi yang menggabungkan ketiga variabel tersebut secara simultan di sektor perbankan masih jarang. Sebagian besar penelitian hanya mengkaji pengaruh parsial atau kombinasi dua variabel (Aisyah et al., 2023). Karena itu, dibutuhkan studi baru yang menganalisis sinergi ketiganya secara holistik pada bank di BEI periode 2022–2024.

Penelitian ini bertujuan menyajikan bukti empiris mengenai integrasi whistleblowing system, komite audit, dan audit internal dalam meningkatkan efektivitas pencegahan fraud. Keunikan riset ini terletak pada pendekatan panel data seluruh bank BEI periode 2022–2024 serta integrasi teori Agency, Fraud Triangle, dan tata kelola perusahaan. Pendekatan tersebut

diharapkan memberikan kontribusi terhadap teori antifraud dan praktik manajemen risiko operasional (Setiawan et al., 2025).

Perkembangan modus fraud yang semakin kompleks menuntut kolaborasi antara regulator, lembaga keuangan, dan penegak hukum. Laporan PwC (2024) menunjukkan 60% kasus fraud di Indonesia melibatkan social engineering dan serangan endpoint. Oleh karena itu, investasi dalam teknologi keamanan dan pelatihan antifraud menjadi krusial untuk mengurangi risiko tersebut.

Integrasi ketiga mekanisme whistleblowing system, komite audit, dan audit internal dapat menciptakan ekosistem pengendalian internal yang komprehensif. Sistem whistleblowing berfungsi sebagai mekanisme peringatan dini, audit internal melakukan verifikasi, dan komite audit memastikan tindak lanjut pengawasan. Sinergi ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga menekan peluang kecurangan (Trijayanti et al., 2021; Kountur et al., 2025).

Bank yang terdaftar di BEI memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Berdasarkan POJK No. 39/POJK.03/2019 tentang Penerapan Fungsi Anti-Fraud, penguatan tata kelola antifraud menjadi keharusan. Karena itu, penelitian ini relevan untuk menganalisis efektivitas integrasi ketiga mekanisme tersebut dalam menghadapi tantangan perbankan periode 2022–2024 (OJK, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara principal sebagai pemilik dan agent sebagai manajer yang sering kali menimbulkan konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976; Adi Suputra, 2021). Konflik muncul karena agen memiliki akses informasi lebih luas yang menimbulkan information asymmetry (Haron et al., 2020). Dalam konteks perbankan, lemahnya pengawasan dapat memicu perilaku curang seperti manipulasi laporan keuangan (Wardoyo et al., 2021).

Untuk menekan konflik tersebut, diperlukan mekanisme tata kelola seperti whistleblowing system, komite audit, dan audit internal (Olivia & Lastanti, 2022). Pengawasan eksternal dan audit independen berperan dalam mengurangi kesenjangan informasi (Putri & Hendrawati, 2025). Dengan demikian, penerapan Good Corporate Governance (GCG) menjadi penting untuk menjaga integritas keuangan perusahaan (Komala & Asaari, 2022).

Fraud Triangle Theory

Fraud Triangle Theory yang dikembangkan oleh Cressey (1953) menyatakan bahwa kecurangan disebabkan oleh tiga faktor, yakni tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Humam et al., 2020). Tekanan muncul karena masalah keuangan atau target kerja yang berlebihan, sedangkan kesempatan timbul saat kontrol internal lemah (Ridwan et al., 2021; Adawiyah et al., 2023). Rasionalisasi terjadi ketika pelaku membenarkan tindakannya sebagai sesuatu yang wajar (Setiawan, Nuansari, & Olivia, 2025).

Penerapan sistem pengendalian internal dan audit yang kuat dapat meminimalkan ketiga faktor penyebab tersebut (Khaira et al., 2025). Fungsi audit internal dan whistleblowing system berkontribusi dalam deteksi dini potensi penipuan (Trijayanti et al., 2021). Oleh karena itu, teori ini memberikan dasar konseptual penting untuk memahami akar penyebab dan pencegahan fraud dalam organisasi (Permatasari et al., 2023).

Pencegahan Fraud

Pencegahan fraud mencakup strategi untuk mengurangi risiko kecurangan melalui sistem pengendalian internal yang efektif (Glenardy et al., 2022). Dalam sektor keuangan, budaya transparansi dan integritas menjadi elemen utama (Adawiyah et al., 2023). Penguatan audit internal dan penerapan whistleblowing system terbukti mendeteksi indikasi kecurangan lebih dini (Setiawan et al., 2025).

Selain pengawasan, moralitas dan etika individu juga berperan penting dalam mencegah fraud (Cancera & Trisnawati, 2025). Karyawan dengan integritas tinggi cenderung tidak melakukan penyimpangan meski memiliki peluang (Melati et al., 2022). Oleh karena itu, kombinasi sistem kontrol, etika organisasi, dan pelatihan audit membentuk strategi pencegahan yang komprehensif (Komala & Asaari, 2022).

Whistleblowing System

Whistleblowing system memberikan jalur aman bagi karyawan untuk melaporkan pelanggaran tanpa takut pembalasan (Fatmawati & Hidayah, 2024). Sistem ini meningkatkan transparansi dan memperkuat budaya etis organisasi (Khaira et al., 2025). Dalam teori agensi, mekanisme ini mengurangi information asymmetry antara agen dan prinsipal (Meidaryanti & Miftah, 2023).

Efektivitas whistleblowing system bergantung pada dukungan manajemen, budaya organisasi terbuka, dan perlindungan hukum bagi pelapor (Yulientinah & Mukhlisha, 2024). Integrasi sistem ini dengan audit internal memperkuat deteksi dini fraud (Permatasari et al., 2023). Dengan demikian, whistleblowing system menjadi alat strategis bagi perbankan dalam menjaga integritas dan akuntabilitas (Adawiyah et al., 2023).

Komite Audit

Komite audit memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan keakuratan laporan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi (Komala & Asaari, 2022). Efektivitasnya bergantung pada keahlian anggota, frekuensi rapat, dan tingkat independensi (Luthfiyyah, 2024). Penelitian menunjukkan komite audit yang kompeten berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud (Siahaan & Witjaksono, 2025).

Komite audit juga berperan sebagai penghubung antara dewan komisaris dan auditor internal (Maulana & Samryn, 2025). Pengawasan aktif meningkatkan transparansi serta memperkuat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan (Hilmi et al., 2022). Oleh karena itu, komite audit menjadi mekanisme utama dalam struktur tata kelola perusahaan yang sehat (Permatasari et al., 2023).

Audit Internal

Audit internal berfungsi menilai efektivitas pengendalian internal dan mengidentifikasi potensi penyimpangan secara objektif (Komala & Asaari, 2022). Auditor internal yang berpengalaman dan independen dapat mengurangi peluang kecurangan (Permatasari et al., 2023). Selain itu, hasil audit yang akurat menjadi dasar penting bagi manajemen dalam memperbaiki sistem kontrol (Adawiyah et al., 2023).

Dalam teori agensi, audit internal berperan menyeimbangkan hubungan antara agen dan prinsipal (Wardoyo et al., 2021). Penerapan audit berbasis risiko dan teknologi modern meningkatkan kemampuan deteksi dini (Melati et al., 2022). Karena itu, audit internal merupakan komponen kunci dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang bersih dan akuntabel (Putri & Hendrawati, 2025).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud

Whistleblowing system terbukti memiliki hubungan positif dengan pencegahan kecurangan (Setiawan et al., 2025). Sistem ini memungkinkan pelaporan pelanggaran secara anonim dan memperkuat transparansi organisasi (Khaira et al., 2025). Penerapannya menekan potensi tindakan curang dengan mempersempit ruang penyimpangan (Adawiyah et al., 2023).

Keberhasilan sistem pelaporan bergantung pada kepercayaan dan perlindungan yang diberikan kepada pelapor (Cancera & Trisnawati, 2025). Dalam konteks teori agensi, sistem ini mengurangi konflik antara agen dan prinsipal (Wardoyo et al., 2021). Oleh karena itu, whistleblowing system menjadi faktor penting dalam membangun budaya organisasi yang berintegritas (Komala & Asaari, 2022).

H1 : Whistleblowing System Berpengaruh Terhadap Pencegahan Fraud

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pencegahan Fraud

Komite audit berperan dalam mengawasi laporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan (Siahaan & Witjaksono, 2025). Keberadaannya memperkuat akuntabilitas dan menekan manipulasi laporan (Komala & Asaari, 2022). Aktivitas rapat rutin dan kompetensi anggota juga meningkatkan efektivitas pengawasan (Maulana & Samryn, 2025).

Penelitian menunjukkan komite audit yang independen berkontribusi besar dalam deteksi dini kecurangan (Luthfiyyah, 2024). Koordinasi dengan auditor internal memperkuat pengendalian internal perusahaan (Permatasari et al., 2023). Dengan demikian, komite audit menjadi alat utama dalam pencegahan fraud sektor perbankan (Putri & Hendrawati, 2025).

H2 : Komite Audit Berpengaruh Terhadap Pencegahan Fraud

Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan Fraud

Audit internal berperan sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan efektivitas pengendalian internal (Komala & Asaari, 2022). Auditor internal yang kompeten dapat

mendeteksi dan mencegah penyimpangan sejak dini (Witari & Putra, 2023). Audit berbasis risiko juga terbukti efektif dalam mengurangi potensi kecurangan (Melati et al., 2022).

Efektivitas audit internal sangat bergantung pada independensi auditor dan dukungan manajemen (Permatasari et al., 2023). Fungsi pengawasan ini selaras dengan teori agensi dalam mengontrol perilaku agen (Wardoyo et al., 2021). Oleh sebab itu, audit internal merupakan pilar penting dalam menciptakan sistem tata kelola yang transparan dan bebas fraud (Putri & Hendrawati, 2025).

H3 : Audit Internal Berpengaruh Terhadap Pencegahan Fraud

METODE

Studi ini mengadopsi cara pandang kuantitatif, sebuah metode yang berfokus pada pembuktian hipotesis lewat penetapan ukuran variabel serta evaluasi angka pakai metode statistik. Metode ini dipilih sebab dapat menunjukkan kaitan antara faktor penentu seperti mekanisme pelaporan pelanggaran, dewan pengawas, dan pemeriksaan internal dengan hasil yang diharapkan yaitu upaya pencegahan kecurangan.

Data yang dipakai dalam riset ini bersumber dari data sekunder, yaitu informasi yang sudah ada dan didapat dari sumber resmi seperti laporan tahunan bank, laporan mengenai keberlanjutan, serta berbagai terbitan dari Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia. Di samping dokumen resmi, informasi juga dikumpulkan dari kajian ilmiah dan jurnal akademis yang berkaitan dengan pokok bahasan ini.

Metode pengumpulan data untuk studi ini dilakukan lewat kajian pustaka dengan melihat buku, artikel jurnal, dan studi sebelumnya; dan juga pemeriksaan dokumen dengan meneliti laporan tahunan serta laporan keberlanjutan bank yang memuat detail tentang bagaimana sistem kontrol internal diterapkan. Kedua cara ini saling mendukung guna menyajikan data yang lengkap dan benar secara akademis.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2022 sampai 2024. Sasaran ini mencakup bank umum dan bank syariah yang rutin menerbitkan laporan tahunan dan juga laporan keberlanjutan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting (Safitri, 2024), seperti:

- (1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024,
- (2) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan adanya whistleblowing system, dan
- (3) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyajikan informasi mengenai komite audit.

Pengolahan data memakai SPSS edisi 27. Tahapan analisis meliputi tes statistik deskriptif guna menyajikan ringkasan ciri data yang dipakai. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar jaminan hasil regresi yang didapat sah dan bebas dari penyimpangan, mencakup pengujian normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikutnya, dilakukan uji regresi linear ganda untuk menentukan dampak

variabel bebas terhadap variabel terikat. Terakhir, uji hipotesis yang mencakup uji t (parsial) dan uji F (simultan) dipakai untuk menguji arti penting pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WBS (X1)	72	,1667	188,5000	54,253705	70,1471517
Komite Audit (X2)	72	,7500	1,0000	,928411	,0965351
Audit Internal (X3)	72	,0000	1,0000	,750000	,4360514
Pencegahan Fraud (Y)	72	1,0000	2,0000	1,611111	,4909191
Valid N (listwise)	72				

Dari hasil statistik deskriptif terhadap data riset yang meliputi 72 pengamatan sepanjang tiga tahun (2022 sampai 2024), didapatkan temuan berikut:

1. Untuk variabel Sistem Pelaporan Pelanggaran (Whistleblowing System), angkanya berkisar dari terendah 0,17 sampai tertinggi 188,50, dengan nilai tengahnya 54,25 dan penyimpangan baku 70,15. Ini menandakan kalau penerapan sistem pelaporan di bank sampel tergolong lumayan sering dan tidak terlalu berbeda antar bank.
2. Variabel Komite Audit mencatat angka paling rendah 0,75, tertinggi 1,00, rata-ratanya 0,93, serta standar deviasinya 0,10. Kondisi ini memberi sinyal bahwa komite audit berjalan rutin di semua sampel dengan perbedaan yang tidak signifikan.
3. Variabel Audit Internal memperlihatkan batas bawah 0,00, batas atas 1,00, dengan rata-rata 0,75, serta standar deviasi sebesar 0,44. Angka ini menunjukkan kinerja audit internal yang lumayan bagus.
4. Variabel Pencegahan Kecurangan (Fraud Prevention) punya nilai minimal 1,00 dan maksimal 2,00, dengan nilai tengah 1,61 dan standar deviasi 0,49. Hal ini mengisyaratkan kalau usaha pencegahan kecurangan di perusahaan sampel sudah terbilang cukup giat.

Secara umum, ringkasan statistik deskriptif ini menyiratkan kalau semua variabel riset memperlihatkan sebaran data yang lumayan beragam, tetapi masih masuk akal untuk diproses lebih lanjut misalnya pakai analisis regresi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual	
N	72

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,37681890	
Most Extreme Differences	Absolute	,092	
	Positive	,070	
	Negative	-,092	
Test Statistic		,092	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,135	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,126
		Upper Bound	,144

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Dari pengujian Kolmogorov-Smirnov, kami menemukan nilai statistik uji yaitu 0,072 dan nilai signifikansi dua arah (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi ini lebih tinggi daripada batas signifikansi 0,05 (p lebih besar dari 0,05), maka kami tidak menolak hipotesis awal yang menyebutkan data sisaannya terdistribusi normal.

Ini berarti bisa ditarik kesimpulan bahwa data sisaan dalam model regresi yang dipakai memenuhi syarat normalitas. Kondisi ini menandakan bahwa model regresi tersebut memang pantas dipakai untuk analisis selanjutnya sebab tidak ada pelanggaran terhadap asumsi normalitas data sisaan.

Uji Multikorelinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikorelinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	,001	,444		,001	,999		
WBS (X1)	,002	,001	,341	3,605	,001	,970	1,031
Komite Audit (X2)	1,236	,487	,243	2,538	,013	,944	1,059
Audit Internal (X3)	,445	,107	,395	4,173	,000	,967	1,034

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud (Y)

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan nilai tolerance dan VIF sebagai berikut:

1. Variabel Whistleblowing System memiliki nilai tolerance sebesar 0,970 dan VIF sebesar 1,031,
2. Variabel Komite Audit memiliki nilai tolerance sebesar 0,944 dan VIF sebesar 1,059,
3. Variabel Audit Internal memiliki nilai tolerance sebesar 0,967 dan VIF sebesar 1,034.

Nilai tolerance pada seluruh variabel berada di atas 0,1 dan nilai VIF belum melewati batas kritis umum yaitu 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas serius antar variabel bebas dalam model regresi ini.

Dengan demikian, variabel-variabel independen dapat digunakan bersama-sama dalam model regresi tanpa menimbulkan gangguan multikolinearitas yang signifikan. Hal ini mendukung validitas hasil analisis regresi yang dilakukan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,354	,243		1,456	,150
WBS (X1)	-,001	,000	-,229	-1,924	,059
Komite Audit (X2)	-,054	,267	-,025	-,203	,839
Audit Internal (X3)	,056	,058	,115	,965	,338

a. Dependent Variable: ABS_RES_1

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar:

1. Whistleblowing System: 0,059
2. Komite Audit: 0,839
3. Audit Internal: 0,338

Seluruh angka signifikan itu ternyata lebih tinggi dari 0,05 (p lebih besar dari 0,05), maka kita bisa menyimpulkan kalau tidak ada tanda tanda terjadinya variasi tak sama dalam model regresi ini. Intinya, sebaran nilai sisa model regresi itu seragam dan memenuhi syarat dasar untuk asumsi keseragaman varians.

Karena asumsi keseragaman varians ini terpenuhi, perkiraan regresi jadi lebih optimal, dan tes statistik yang dipakai jadi sah dan bisa diandalkan.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,641 ^a	,411	,385	,3850414	2,128

a. Predictors: (Constant), Audit Internal (X3), WBS (X1), Komite Audit (X2)

b. Dependent Variable: Pencegahan Fraud (Y)

Dari hasil pengujian, didapatkan angka Durbin-Watson yaitu 2,128.

Angka Durbin-Watson yang baik itu berkisar antara 1,5 hingga 2,5, menandakan bahwa sisaan model bebas dari masalah autokorelasi. Karena angka DW yang kita dapatkan yaitu 2,128 berada di atas angka 2, maka dapat kita simpulkan bahwa model regresi ini bebas dari autokorelasi.

Oleh karena itu, syarat independensi sisaan sudah terpenuhi dan hasil regresi ini bisa dipercaya karena tidak terpengaruh autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	,001	,444			,001	,999		
WBS (X1)	,002	,001	,341	3,605	,001		,970	1,031
Komite Audit (X2)	1,236	,487	,243	2,538	,013		,944	1,059
Audit Internal (X3)	,445	,107	,395	4,173	,000		,967	1,034

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud (Y)

Persamaan hasil analisis regresi linear jamak dapat dituliskan seperti ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,001 + 0,002 + 1,236 + 0,445$$

Interpretasi dari angka tersebut adalah sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta sebesar 0,001 menunjukkan nilai awal atau intercept saat seluruh variable independent bernilai nol.
2. Variabel Whistleblowing System (X1) memiliki koefisien positif sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi 0,001. Ini berarti semakin baik whistleblowing sytem diterapkan, dampaknya semakin jelas dan positif terhadap upaya pencegahan fraud.
3. Variabel Komite Audit (X2) memiliki koefisien positif sebesar 1,236 dengan nilai signifikansi 0,013. Artinya, keberadaan komite audit yang efektif mampu meningkatkan mekanisme pengawasan dan memperkuat pencegahan fraud.
4. Variabel Audit Internal (X3) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,445 dengan nilai signifikansi 0,000, menandakan bahwa audit internal memiliki pengaruh paling dominan dalam mencegah terjadinya fraud.

Dengan demikian, seluruh variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya pencegahan fraud.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	,001	,444		,001	,999		
WBS (X1)	,002	,001	,341	3,605	,001	,970	1,031
Komite Audit (X2)	1,236	,487	,243	2,538	,013	,944	1,059
Audit Internal (X3)	,445	,107	,395	4,173	,000	,967	1,034

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud (Y)

Dari hasil uji t tiap variabel independen dalam model regresi, kita bisa menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Whistleblowing System punya nilai t 3,605 dengan signifikansi 0,001 (p kurang dari 0,05). Ini menandakan sistem pelaporan itu punya dampak positif dan penting terhadap upaya mencegah kecurangan. Maksudnya, makin bagus sistem pelaporan pelanggaran diterapkan di sebuah badan usaha, makin ampuh juga pencegahan kecurangan yang terjadi.
2. Komite Audit dapat nilai t sebesar 2,538 dengan signifikansi 0,013 (p kurang dari 0,05). Dari sini, kita simpulkan komite audit juga punya pengaruh positif dan berarti bagi penangkalan fraud. Ini berarti, makin maksimal peran komite audit dalam mengawasi dan mengontrol laporan keuangan serta kepatuhan Perusahaan pada aturan, makin efektif pula usaha untuk mencegah kecurangan.
3. Audit Internal menunjukkan nilai t 4,173 dengan signifikansi 0,000 (p kurang dari 0,05). Ini artinya, audit internal punya dampak positif dan jelas terhadap pencegahan fraud. Jadi, makin mantap dan efektif kinerja fungsi audit internal, makin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menemukan dan menghalangi terjadinya kecurangan.

Secara keseluruhan, ketiga faktor tadi yaitu Whistleblowing System, Komite Audit, dan Audit Internal memberikan pengaruh yang nyata terhadap Pencegahan Fraud. Maka dari itu, memajukan ketiga bagian ini sangatlah perlu demi pencegahan fraud yang berhasil di lembaga perbankan.

Uji F (Simultan)

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,030	3	2,343	15,805	,000 ^b
	Residual	10,081	68	,148		
	Total	17,111	71			

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud (Y)

b. Predictors: (Constant), Audit Internal (X3), WBS (X1), Komite Audit (X2)

Mengacu pada tabel yang disajikan, hasil perhitungan menunjukkan angka F sebesar 15,805 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena angka signifikansi ini lebih kecil dari batas 0,05 (yakni $0,000 < 0,05$), kita bisa mengambil kesimpulan bahwa model regresi yang dipakai punya arti penting secara keseluruhan.

Maksudnya, secara serempak variabel Whistleblowing System (X1), Komite Audit (X2), dan Audit Internal (X3) memberikan dampak yang berarti pada variabel Pencegahan Fraud (Y). Dengan kata lain, jika ketiga variabel bebas tersebut diterapkan bersamaan dan ditingkatkan, maka hal itu akan menaikkan efektivitas upaya pencegahan kecurangan di perusahaan yang diteliti.

Pengaruh Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud

Hasil uji t-test menunjukkan Whistleblowing System (WBS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), menandakan semakin efektif sistem pelaporan pelanggaran semakin tinggi kemampuan bank mencegah kecurangan. Rita Murtiningrum (2023) membuktikan WBS meningkatkan deteksi dini pelanggaran secara signifikan dalam konteks pencegahan fraud. Dessy Juliantri Radja Gae dan Aviandi Okta Maulana (2023) mengevaluasi efektivitas WBS di Bank NTT yang bergantung pada kepercayaan karyawan terhadap sistem pelaporan. Temuan ini sejalan dengan Fraud Triangle Theory (Cressey, 1953) di mana WBS mengurangi peluang kecurangan melalui deteksi dini dan partisipasi internal yang aman.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pencegahan Fraud

Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud dengan nilai signifikansi 0,013 ($p < 0,05$), menunjukkan pengawasan optimal oleh komite audit menurunkan potensi kecurangan di perbankan. Dini Septiani Putri dan Putri Dwi Wahyuni (2024) membuktikan efektivitas komite audit dalam pencegahan fraud di Bank Mandiri Jakarta Tanjung Priok melalui pengawasan yang ketat. Lenda Komala dan Masagus Asaari (2022) menekankan peran komite audit dan satuan pengawasan internal dalam pencegahan kecurangan di perusahaan BUMN Indonesia. Temuan ini konsisten dengan Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan pengawasan independen komite audit menekan perilaku oportunistik manajemen secara efektif.

Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan Fraud

Audit Internal memiliki pengaruh paling dominan dengan signifikansi 0,000 dan koefisien regresi 0,445 terhadap pencegahan fraud, membuktikan fungsi audit yang kuat meningkatkan efektivitas pengendalian internal perbankan. Rita Murtiningrum (2023) mengonfirmasi pengaruh signifikan audit internal terhadap pencegahan fraud melalui evaluasi pengendalian yang berkelanjutan. Ummi Hanie (2024) menyoroti peran krusial audit internal dalam pengungkapan fraud melalui deteksi dini anomali operasional. Dalam kerangka Fraud Triangle Theory, audit internal meminimalkan kesempatan kecurangan dengan memperkuat sistem pengendalian internal secara proaktif.

Pengaruh Secara Simultan Whistleblowing System, Komite Audit, dan Audit Internal terhadap Pencegahan Fraud

Uji F-test menghasilkan nilai F-hitung 15,805 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), membuktikan pengaruh simultan signifikan Whistleblowing System, Komite Audit, dan Audit Internal terhadap pencegahan fraud di perbankan. Rita Murtiningrum (2023) menegaskan kombinasi ketiga mekanisme tata kelola secara simultan paling efektif mencegah kecurangan. Dini Septiani Putri dan Putri Dwi Wahyuni (2024) membuktikan integrasi internal audit, internal control, dan komite audit menghasilkan sinergi kuat di Bank Mandiri. Model three lines of defense terbukti optimal dengan WBS sebagai deteksi dini, audit internal sebagai pengendali risiko, dan komite audit sebagai pengawas strategis dalam tata kelola perbankan Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa Whistleblowing System, Komite Audit, dan Audit Internal masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud di bank-bank terdaftar BEI periode 2022-2024, dengan Audit Internal memiliki pengaruh paling dominan (signifikansi 0,000). Ketiga variabel secara simultan juga berpengaruh signifikan (F-hitung 15,805, $p=0,000$), menunjukkan sinergi kuat dalam model three lines of defense yang mengintegrasikan deteksi dini, pengendalian risiko, dan pengawasan strategis. Temuan ini konsisten dengan Rita Murtiningrum (2023) yang menegaskan efektivitas kombinasi ketiga mekanisme tata kelola, serta Dini Septiani Putri dan Putri Dwi Wahyuni (2024) yang membuktikan sinergi di Bank Mandiri. Hasil penelitian mendukung Fraud Triangle Theory dan Agency Theory dalam mengurangi peluang serta perilaku oportunistik kecurangan. Oleh karena itu, bank disarankan mengoptimalkan integrasi ketiga elemen ini untuk strategi pencegahan fraud yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Saran

Bank-bank terdaftar di BEI disarankan mengoptimalkan sistem Whistleblowing dengan menjamin perlindungan pelapor dan akses pelaporan yang mudah untuk deteksi dini fraud. Komite Audit perlu ditingkatkan independensi dan kompetensi keuangan anggotanya melalui pelatihan rutin dan rotasi berkala agar pengawasan lebih efektif. Unit Audit Internal harus diprioritaskan dengan investasi teknologi data analytics dan sertifikasi profesional untuk pengendalian risiko yang lebih proaktif. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel moderasi seperti budaya organisasi atau moralitas individu untuk memahami faktor pendukung pencegahan fraud yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature review: Pengaruh pengendalian internal, whistleblowing system, dan audit internal terhadap pencegahan

- kecurangan. *Economina*, 2(6), 1331–1342.
<https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.606>
- Adi Suputra. (2021). Analisis pengaruh audit internal terhadap pencegahan fraud pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(2), 120–133.
- Aisyah, S., Pakpahan, D. R., Fadillah, T. D., Yanti, A., Anindya, D. A., Anggraini, D. P., Habibie, M., Juliansyah, R., & Sembiring, E. A. (2023). The influence of internal control, audit committee, and good corporate governance on fraud prevention at PT. Inalum. *Economic and Business Horizon*, 2(2), 19–33.
- Azzahar, H. R., Teram Terawati, M., & Djuharoh, A. S. (2024). Pengaruh audit internal terhadap pencegahan fraud pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(2), 378–387.
- Cancera, R., & Trisnawati, R. (2025). The Effect Of Internal Control System, Whistleblowing System, Morality, Job Satisfaction, Human Resource Competence, And Organizational Commitment On Fraud Prevention. *Akuntansi Dewantara*, 9(1), 137–151. <https://doi.org/10.30738/ad.v9i1.19501>
- Cressey, Donad R 1953. *Other People Money, Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Monclain, JN: Patterson Smith
- Falah, A. R. (2022). Pagaruh Audit Internal dan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada PT Krakatau Steel). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 07(02), 1–16.
- Fatmawati, A. P., & Hidayah, N. (2024). Analisis penerapan whistleblowing system dalam pencegahan terhadap kecurangan (fraud) pada PT Pegadaian Kantor Wilayah X Bandung. *Land Journal*, 5(2), 372–382.
<https://doi.org/10.47491/landjournal.v5i2.3639>
- GBG & Chartis Risk. (2024). Survey fraud di Indonesia: Money mule dan pencurian identitas. IDXChannel. Retrieved from <https://id.investing.com/news/stock-market-news/indonesia-peringkat-teratas-dalam-kasus-fraud-perbankan-2583809>
- Glenardy, R., Trijayanti, M., & Falah, M. (2022). Penerapan pengendalian internal untuk pencegahan fraud pada lembaga keuangan di Indonesia. *Jurnal Audit dan Keuangan*, 4(1), 45–57.
- Hanie, U. (2024). Peran penting audit internal dan whistleblowing system dalam pengungkapan fraud. *Kindai: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 20(3), 1761. <https://doi.org/10.35972/kindai.v20i3.1761>
- Hilmi, M. F., Amalia, S. N., Amry, Z., & Setiawati, S. (2022). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, leverage dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3533–3540.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1178>
- Humam, H. F., Ridwan, A. M., & Pratama, R. (2020). Analisis fraud triangle terhadap perilaku kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia*, 24(1), 66–80.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Khaira, N., Aditiani, C. M., & Afifah, A. N. (2025). The effect of whistleblowing, culture, and religiosity on student organization fraud prevention: Morals as a moderator. *Jurnal Riset Akuntansi (JRA)*, 17(1), 102–119. <https://doi.org/10.34010/jra.v17i1.15296>
- Komala, L., & Asaari, M. (2022). Analisis peran satuan pengawasan internal dan komite audit terhadap pencegahan kecurangan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(12), 5850–5857. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.2215>
- Kountur, C. M., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2025). Pengaruh internal audit, efektivitas pengendalian internal, dan sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan kecurangan (Studi pada karyawan Bank BUMN di Manado). *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 3(1), 280–291.
- Luthfiyyah, A. (2024). Pengaruh kualitas audit dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023). *WORLDVIEW: Jurnal Ekonomi Bisnis dan Sosial Sains*, 3(2), 95–109. <https://doi.org/10.38156/worldview.v3i2.478>
- Maulana, M. A., & Samryn, L. M. (2025). Pengaruh stabilitas keuangan, komite audit, dan moderasi peran KAP Big 4 terhadap kecurangan laporan keuangan (studi kasus pada perusahaan LQ-45 periode 2019–2023). *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 4(11), 5254–5264. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i11.7192>
- Maulana, M. A., Rivanda, A. K., Abirukmana, R. P., & Dwiastuti, S. S. (2025). Pengaruh moralitas individu, pengendalian internal dan whistleblowing system terhadap pencegahan kecurangan pada Perum Bulog Kota Bandung. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 3(8), 1153–1170. <https://doi.org/10.57096/blantika.v3i8.395>
- Meidaryanti, L., & Miftah, M. (2023). Agency theory dan penerapannya dalam tata kelola perusahaan modern. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 211–224.
- Melati, R., Agustiawan, A., & Rodiah, S. (2022). Pengaruh budaya organisasi, proactive fraud audit, whistleblowing, dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana BOS (studi empiris pada sekolah-sekolah di Pekanbaru). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 17–25. <https://doi.org/10.33086/amj.v6i1.2378>
- Murtiningrum, R. (2023). Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 2(7), 314. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.314>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 39/POJK.03/2019 tentang penerapan fungsi anti-fraud di sektor jasa keuangan. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Data kerugian fraud industri perbankan Indonesia tahun 2023. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>

- Permatasari, L. W., Koeswoyo, P. S., & Irawady, C. (2023). Pengaruh kualitas auditor internal dan efektivitas komite audit terhadap korupsi di BUMN. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 7(3), 2640–2655. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1464>
- Putri, D. S., & Wahyuni, P. D. (2024). The Effect of Internal Audit, Internal Control and Audit Committee on Fraud Prevention (Case Study at Bank Mandiri Jakarta Tanjung Priok Area). Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen Indonesia, 2(2), 284. <https://doi.org/10.47134/jebmi.v2i2.284>
- Putri, S. R. Y., & Hendrawati, E. (2025). Pencegahan kecurangan (fraud) perusahaan perbankan: Peran komite audit, audit internal, dan whistleblowing system. RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia, 6(2), 168–184. <https://doi.org/10.30595/ratio.v6i2.25289>
- PwC Indonesia. (2024). Forensic and crime prevention services: Koordinasi multi-stakeholder dalam pemberantasan fraud di Indonesia. Jakarta: PwC Indonesia. Retrieved from <https://www.pwc.com/id/en/services/forensic.htmlv>
- Radja Gae, D. J., & Maulana, A. O. (2023). Evaluasi penerapan whistleblowing system dalam mencegah terjadinya fraud: Studi pada PT Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur. ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal, 11(4), 89600. <https://doi.org/10.22146/abis.v11i4.89600>
- Ridwan, A. M., Harahap, H., & Fadillah, M. (2021). Analisis fraud triangle theory terhadap pencegahan kecurangan pada organisasi publik di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 8(3), 223–234.
- Safitri, D. (2024). Pengaruh good corporate governance, whistleblowing system, audit internal, dan komite audit terhadap pencegahan kecurangan (fraud): Studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023 [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/84238/>
- Setiawan, A. B., Aulia, U., & Hutomo, Y. P. (2025). Pengaruh kompetensi sumber daya manusia, asimetri informasi dan whistleblowing terhadap pencegahan kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kabupaten Sukabumi. Jurnal Akuntansi Kompetif, 8(1), 15–23. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v8i1.1956>
- Setiawan, T., Nuansari, N., & Olivia, T. (2025). Pengaruh whistleblowing system, kompetensi auditor, dan moralitas individu terhadap pencegahan fraud. Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah), 8(2), 1315–1329. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2188>
- Siahaan, I. F. M., & Witjaksono, G. S. B. (2025). Kecurangan laporan keuangan pada perbankan BEI: Pengaruh peran komite audit dan pengungkapan corporate social responsibility periode 2022–2024. Jurnal Akuntansi Trisakti, 12(2), 279–298. <https://doi.org/10.25105/jat.v12i2.23522>
- Trijayanti, I., Hendri, N., & Sari, G. P. (2021). Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud. Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology, 30–42.

- Wardoyo, W., Rahmawati, L., & Nugroho, A. (2021). Agency theory: Prinsip dan penerapannya dalam tata kelola organisasi. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Terapan*, 6(3), 101–112.
- Yulientinah, D. S., & Mukhlisha, V. H. (2024). Pengaruh whistleblowing system dan budaya organisasi terhadap pencegahan kecurangan di Kantor Imigrasi Kelas I TPI Bandung. *Land Journal*, 5(2), 255–268. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v5i2.3600>

